

BAB I PENDAHULUAN

Salep adalah sediaan setengah padat ditujukan untuk pemakaian topikal pada kulit atau selaput lendir. Dasar salep; kecuali dinyatakan lain, sebagai bahan dasar salep (basis salep) digunakan vaselin putih (vaselin album). Tergantung dari sifat bahan obat dan tujuan pemakaian salep, dapat dipilih beberapa bahan dasar salep yaitu: dasar salep senyawa hidrokarbon, dasar salep serap, dasar salep yang dapat dicuci dengan air dan dasar salep yang larut dalam air. Dasar salep yang digunakan yaitu cream (krim): salep yang banyak mengandung air, mudah diserap kulit, suatu tipe yang dapat dicuci dengan air.

Infeksi merupakan masalah paling banyak dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Infeksi dapat disebabkan oleh bakteri atau mikroorganisme yang patogen, dimana mikroba masuk kedalam jaringan tubuh dan berkembang biak didalam jaringan.

Kulit merupakan organ terluas penyusun tubuh manusia yang terletak paling luar dan menutupi seluruh permukaan tubuh. Karena letaknya paling luar, maka kulit yang pertama kali menerima rangsangan sentuhan, rasa sakit, maupun pengaruh buruk dari luar. Salah satu penyebab infeksi kulit adalah *Staphylococcus aureus*. *Staphylococcus aureus* merupakan salah satu bakteri yang cukup luas sebagai penyebab infeksi, dimana tempat infeksi yang paling sering ditemukan adalah saluran pernapasan, kelenjar keringat, saluran pencernaan makanan, pori-pori dan permukaan kulit, bakteri ini juga ditemukan di udara dan meningkat lingkungan sekitar. *Staphylococcus aureus* yang patogen bersifat invasif, menyebabkan hemolisis, membentuk koagulase, dan mampu meragikan manitol (Staf Pengajar FK-UI,2009).

Akibat meningkatnya penderita dengan kasus infeksi, secara tidak langsung melibatkan pemakaian antibiotika, dimana dengan meningkat dan bertambah seringnya penggunaan antibiotika serta tidak menurut aturan dosis yang tepat, maka hal ini dapat menyebabkan timbulnya strain-strain baru dari bakteri yang resisten terhadap antibiotik tersebut. Antibiotik yang masih digunakan untuk mengatasi penyakit infeksi adalah Benzilpenisilin Natrium. Untuk pengobatan infeksi pada kulit yang disebabkan *Staphylococcus aureus* maka diberikan antibiotik salep Benzilpenisilin Natrium.

Untuk mendapatkan hasil yang efektif dalam pengobatan infeksi, maka bakteri penyebabnya harus peka terhadap antibiotik yang digunakan. Oleh karena itu pemeriksaan daya hambat bakteri penyebab infeksi terhadap suatu antibiotika sangatlah penting mengingat persoalan diatas. Telah diketahui bahwa faktor formulasi sangat berpengaruh pada ketersediaan hayati dari suatu bentuk sediaan. Faktor formulasi dapat juga berpengaruh terhadap permeabilitas membran sel bakteri sehingga dapat menaikkan ketersediaan hayati obat dan meningkatkan efek dari obat tersebut (Riswaka,2005).

Pemilihan dasar salep tergantung pada beberapa faktor seperti khasiat yang diinginkan, sifat bahan obat yang dicampurkan, ketersediaan hayati, stabilitas dan ketahanan sediaan jadi. Formula Benzilpenisilin Natrium dalam salep dengan dasar salep yang berbeda-beda diharapkan dapat mempengaruhi atau mengubah permeabilitas membran sel bakteri, sehingga dapat menaikkan ketersediaan hayati obat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Formula Dasar Salep Benzilpenisilin Natrium Terhadap Daya Hambat Bakteri *Staphylococcus aureus* dengan Metode Difusi Agar”.

Adapun batasan masalah dalam hal ini untuk menguji apakah ada pengaruh formula dasar salep Benzilpenisilin Natrium yang berbeda dapat mempengaruhi daya hambat bakteri *Staphylococcus aureus* secara difusi agar.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui daya hambat formula Benzilpenisilin Natrium dengan dasar salep yang berbeda-beda terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* dan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Diploma III Jurusan farmasi Kemenkes Medan.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah Untuk mengembangkan formulasi bentuk sediaan salep Benzilpenisilin Natrium dan Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah.